

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Profesionalitas Guru Agama

1. Pengertian profesi.

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.¹

Mr. Arifin lebih jelas menyebutkan arti sebuah profesi dan menggariskan beberapa persyaratan yang menandainya. Menurutnya sebuah bidang pekerjaan tertentu layak disebut sebagai profesi, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar well established.
- b. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai.
- c. Menguasai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi).
- d. Harus dapat membuktikan skill.
- e. Memenuhi syarat-syarat penilaian dalam pelaksanaan tugas dari segi waktu dan cara kerja.
- f. Dapat mengembangkan teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji.
- g. Tidak menjadikan sebagai batu loncatan.
- h. Merupakan kesadaran kelompok yang dipolakan untuk memperluas pengetahuan yang ilmiah.
- i. Mempunyai kemampuan yang tetap.
- j. Memiliki kode etik.²

¹ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Penerbit Andi Offset, 1994), 26.

² H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Penerbit Bumi Aksara Cet. 3, 1995), 106.

Sesuai dengan persyaratan tersebut, secara ringkas Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan hanya menyebutkan empat syarat dari ciri-ciri jabatan profesional :

1. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal.
2. Pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
3. Adanya organisasi profesi.
4. Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi.³

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah bahwa profesi guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan fakultas keguruan di luar lembaga IKIP.⁴

Jabatan guru yang bersifat profesional bersifat generik (menuntut peningkatan kecakapan keguruan secara berkesinambungan). Integritas diri serta kecakapan keguruannya selalu perlu ditumbuhkan serta dikembangkan (baik atas inisiatif sendiri maupun karena dorongan dan atau bantuan pihak lain yang ikut bertanggung jawab terhadap mutu guru). Dan sekaligus selaras dengan arahan kode etik kerja keguruannya.⁵

Berikut ini kode etik guru di Indonesia sebagai hasil keputusan konggres PGRI Ke-XIII tahun 1973 di Jakarta :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai

³ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Karya, 1992), 23.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 16.

6.
5 A. Saman, *Profesionalisme Keguruan*, (Sanata Dharma : Penerbit Kanisus, 1994), 15.

dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

3. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dalam meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶

Profesionalitas itu ditentukan oleh sikap dan cara guru dalam merealisasikan dan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga selalu relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.⁷

Oleh karena itu yang dikatakan guru profesional adalah orang yang

⁶ M. I. Soelaeman, *Menjadi Guru*, (Bandung : Penerbit CV. Diponegoro, 1985), 40.

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : CV. Haji Mas Agung, 1989), 127.

- Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
- Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- Mempunyai ketrampilan teknik mengajar.⁹

1. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual.
2. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung : Penerbit Sinar Baru, 1980).

3. Kemampuan perilaku (performance), artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan berperilaku yaitu ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran.

Sedangkan menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat sepuluh kompetensi guru, yakni :

1. Menguasai bahan

- Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
- Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.

2. Mengelola program belajar-mengajar

Komponen-komponen yang membentuk proses belajar-mengajar sebagai dimensi penilaian proses tersebut mencakup :

- a. Tujuan pengajaran atau tujuan instruksional
- b. Bahan pengajaran
- c. Kondisi siswa dan kegiatan belajarnya
- d. Kondisi guru dan kegiatan mengajarnya
- e. Alat dan sumber belajar yang digunakan
- f. Teknik dan cara pelaksanaan penilaian.¹⁰

- ### 3. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung : Penerbit Remaja Rosda Karya, 1990), 58.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran ada beberapa kriteria-kriteria diantaranya :

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1996), 19.

baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Guru agama mempunyai konsekuensi ganda, satu sisi harus mengajarkan pengetahuan agama, di lain sisi ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri anak didik. Sebagaimana yang dikatakan Dra. Zuhairini sebagai berikut :

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁸

Sehubungan dengan pengertian guru agama di atas Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa guru agama yang ideal adalah guru agama yang dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.¹⁹

✓ Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang guru yaitu :

- Dia harus orang yang beragama.
- Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya.
- Memiliki perasaan panggilan murni.

✓ Dari syarat-syarat tersebut menurut Prof. Athiyah Al-Abrossyi, guru agama harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Guru agama harus zuhud, yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : 1971), 70.

¹⁸ Zuhairini dkk, *Mendidik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Penerbit Usaha Nasional, 1983), 34.

¹⁹ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 12.

dengan jenjang atau tingkat guru tersebut.²²

B. Praktek Hidup Beragama

1. Pengertian hidup beragama.

Hidup Berarti bersatunya antara jasmani dan rohani. Manusia dikatakan hidup jika rohnya belum terlepas dari jasadnya.

Hidup dan kehidupan adalah perihal, keadaan atau sifat hidup.²³ Jadi hidup dan kehidupan itu menjadi satu

Sedangkan beragama adalah menjalankan sesuatu menurut agama. Pengertian agama secara istilah adalah peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantaraan Rasul-Nya untuk dijadikan manusia sebagai pedoman dalam melaksanakan hidup dan kehidupan mereka di dalam segala aspeknya agar mereka mencapai kejayaan secara lahir dan batin serta dunia dan akherat.²⁴

Jadi hidup beragama adalah hidup yang menjadikan agama sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Sesuai dengan yang diajarkan oleh rasul-Nya baik yang berhubungan dengan kholiq maupun berhubungan dengan makhluk.

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat : Penerbit Logos Wacana Ilmu, 1997), 76.

1997), 76.
²³ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya : Penerbit Al-Ikhlâs, 1986), 46.

²⁴ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, (Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, Cet. 1, 1986), 2.

2. Materi pokok pendidikan agama.

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi :

- a. Masalah Keimanan (aqidah)
- b. Masalah Keislaman (syari'ah)
- c. Masalah Ikhsan (akhlak).²⁵

A. Aqidah.

Secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dalam hati, menyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Adapun hal-hal yang dapat menghilangkan iman diantaranya :

- Sujud bersembah kepada berhala atau batu.
- Menghina tanda-tanda keagungan agama.
- Merendahkan syi'ar-syi'ar agama.
- Menghina Al-Qur'an.
- Mengucapkan kata-kata kufur.
- Membohongi Al-Qur'an/Hadits mutawatir
- Menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh syara' dengan sengaja menentang dan lain sebagainya.

Adapun pokok-pokok kepercayaan dalam ajaran Islam adalah terungkap dalam rukun iman yang enam diantaranya :

1. Iman kepada Allah.

Percaya kepada Allah ini meliputi kepercayaan kepada sifat-sifat yang dimiliki

²⁵ Darajat, *Metodik*, 60.

oleh Allah, baik yang wajib, mustahil dan yang mungkin.

2. Iman kepada malaikat-malaikat Allah.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah.
4. Iman kepada rosul-rosul Allah.
5. Iman kepada hari akhir.
6. Iman kepada takdir Allah.

Enam pokok kepercayaan itu menjadi dasar dalam kehidupan seorang muslim, yang sangat fundamental (sangat pokok sekali).²⁶

B. Masalah syari'ah.

Syari'ah adalah susunan peraturan dan ketentuan dari Allah dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan saudara-saudaranya seagama, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam besar dan kehidupan.²⁷

Syari'ah yang mengatur masalah hubungan manusia dengan Allah yaitu berupa ibadah, ibadah sebagai tugas hidup adalah mencakup semua aspek kehidupan (ucapan perbuatan) yang dilandasi oleh iman diijinkan oleh Allah dan dilaksanakan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridla Allah termasuk dalam hal rukun Islam yang kelima tersebut diantaranya :

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam yaitu : Dzuhur, Ashar,

²⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1996), 67.

²⁷ Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Ketiga, 1994), 13.

Mualamah meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خُلُقٌ)

Menurut imam Al-Ghozali mengemukakan definisi “Akhlak” sebagai berikut :

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat yaitu :

orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.³⁰

Penerapan akhlak diidentikkan dengan budi pekerti keduanya mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif atau mungkin negatif. Yang termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, diantaranya :

- | | |
|---------------|-----------------|
| - Amanah | - Sabar |
| - Pemaaf | - Pemurah |
| - Rendah hati | - Berkata benar |

sedangkan yang termasuk dalam pengertian akhlak atau budi pekerti yang buruk adalah perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan sifat-sifat buruk yang lainnya.

Adapun akhlak pada garis besarnya dibagi dua yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah atau Kholiq (pencipta)

Diantaranya yaitu :

- Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapa pun juga.
- Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- Menerima dengan ikhlas semua qada' dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal.
- Memohon ampun hanya kepada Allah.

³⁰ H.A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Penerbit Pustaka Setia, Cet. I, 1997), 11.

2. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak ini dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad) dan akhlak terhadap orang tua diantaranya :

- a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- d. Berbuat baik kepada bapak ibu dengan sebaik-baiknya.
- e. Mendo'akan keselamatan dan keampunan mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.³¹

C. Pengaruh Profesionalitas Guru Agama Terhadap Praktek Hidup Beragama

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru agama memegang peranan yang penting di dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak didik disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus

³¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1998), 347.

menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik, terutama dalam melaksanakan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah dan hubungan satu sama lain.

Oleh karena itu di lingkungan pendidikan agama diperlukan profesionalisme kependidikan yang lebih berkualitas tinggi daripada yang berada di sekolah-sekolah umum, mengingat guru agama mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islami di tengah masyarakat luas. Walaupun guru yang bersangkutan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan duniawi. Guru agama tidak sekedar mengajarkan pengetahuan agama di kelas, akan tetapi ia juga sebagai (pembawa norma) agamanya di tengah masyarakat.

Itulah sebabnya guru agama sebagai pemegang jabatan profesionalitas membawa misi ganda dalam waktu bersamaan yaitu misi agama dalam misi ilmu pengetahuan.³²

Disamping itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing ada dua fungsi yakni :

Fungsi Moral dan Fungsi Kedinasan

Guru segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasanpun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga pendidik dan pembimbing juga diwarnai oleh fungsi moral itu.³³

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode

³² Arifi, *Kapita Selekta*, 107.

³³ Sardiman, *Interaksi*, 138.

atau cara antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak-sajak syair-syair, oleh karena itu ia mencari gaya musik, ibarat-ibarat yang indah yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, dan diantara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak, kita sebutkan sebagai berikut :
- Sopan santun adalah warisan yang terbaik;
 - Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati;
 - Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik;
 - Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan;
 - Akal adalah harta yang paling bermanfaat;
 - Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahatan;
 - Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri;
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung khidmat kepada anak-anak memberikan nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidik dalam Islam

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenggangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang yang berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu setiap guru supaya mereka terbiasa dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindarkan sifat yang tercela.³⁴

Oleh karena untuk mewujudkan tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu pembentukan moral, akhlak yang baik maka peranan guru agama sangat berpengaruh. Disamping itu juga peranan orang tua tidak bisa lepas begitu saja karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama diperoleh anak. Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Maka dari itu harus terjalin kerjasama orang tua dan lembaga sekolah secara kondusif.

Dari beberapa unsur-unsur yang ada dalam diri seorang guru agama yang profesional bila dihubungkan dengan praktek hidup beragama siswa.

Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal di sekolah menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban moral yang berat.

³⁴ Al-Abrassyi, *Dasar-dasar Pokok*, 106.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi anak pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Guru agama di dalam mengajarkan pendidikan agama hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak didik yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih konkrit guru agama mengadakan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjama'ah di sekolah, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Sehingga dengan sendirinya siswa akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar.

Dengan kata lain bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya,

- Dalam hal ini guru agama harus memiliki kompetensi yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesional guru. Yaitu kompetensi kepribadian dimana seorang guru harus memiliki pribadi keguruan kompetensi penguasaan atas bahan pelajaran, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi (tatkhusus) atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan.

- Menurut Zakiah Daradjat unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar adalah :

- Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru hendaklah berusaha memberikan bimbingan, membangkitkan minat serta menumbuhkan sikap dan

³⁶ DR. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990),

bakat yang baik sehingga apa yang diajarkan di kelas dapat ditransferkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan.

- ❑ Ketaqwaan perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan dan berperilaku yaitu ketrampilan mengajar, membimbing, menilai dan menggunakan alat bantu pengajaran.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut yaitu pertama membentuk manusia menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya semata dan kedua bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan yang ketiga ialah berkaitan dengan manusia dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an.³⁷

Guru agama dalam mengajarkan pendidikan agama harus menggunakan ketrampilan yang disesuaikan dengan materi atau pelajaran yang diajarkan seperti guru agama dalam mengajarkan pendidikan tentang aqidah ibadah dan akhlak. Sehingga siswa mampu memahami pelajaran yang disampaikan sehingga siswa dengan mudah dapat mengimplementasikan

³⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 198.

